

## BAB II

### *WA<KA<LA<H* DAN JUAL BELI DALAM ISLAM

#### A. *AL-WA<KA<LA<H*

##### 1. Pengertian *Al-Wa>ka>la>h*

*Al-wa>ka>la>h* atau *al-wika>la>h*, menurut bahasa artinya adalah *al-hifz*], *al-kifa>ya>h*, *al-d}a>ma>n* dan *al-ta>fwid* (penyerahan, pendelegasian dan pemberian mandat). Seperti perkataan:

وَكَلْتُ أَمْرًا إِلَى اللَّهِ أَي فَوَضَّئْتُ إِلَيْهِ

"*Aku serahkan urusanku kepada Allah*".

Kata ini digunakan untuk pengertian *al-hifz|u* seperti dalam firman Allah:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"*Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan dia sebaik-baiknya pemelihara*"

Yang dimaksud di sini adalah pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal-hal yang dapat diwakilkan.<sup>1</sup>

*Al-Wa>ka>la>h* atau *al-wika>la>h* menurut istilah para ulama' berbeda-beda antara lain sebagi berikut:

a. Malikiyyah berpendapat bahwa *al-wa>ka>la>h* ialah:

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Juz 13, h. 55

أَنْ يَنْبَبَ (يُفِيمَ) شَخْصَ غَيْرِهِ فِي حَقِّ لَهُ يَتَّصِرَ فُ فِيهِ

"Seseorang menggantikan (menempati) tempat yang lain dalam hak (kewajiban), dia yang mengelolah pada posisi itu".

b. Hanafiyyah berpendapat bahwa *al-wa>ka>la>h* ialah:

أَنْ يُفِيمَ شَخْصَ غَيْرَهُ مَقَامَ تَفْسِيهِ فِي تَصَرُّقٍ

"Seseorang menempati diri orang lain dalam tasharruf (penelolaan)".

c. Ulama' Syafi'iyah berpendapat bahwa *al-wa>ka>la>h* ialah:

عِبَارَةٌ عَنْ أَنْ يُقَوِّضَ شَخْصًا شَيْئًا إِلَى غَيْرِهِ لِـيَفْعَلَهُ حَالًا حَيَاتِهِ

"Suatu ibarah seorang menyerahkan sesuatu kepada yang lain untuk dikerjakan ketika hidupnya".

d. Al-Hanabila berpendapat bahwa *al-wa>ka>la>h* ialah permintaan ganti seseorang yang membolehkan *ta>s>a>rruf* yang seimbang pada pihak yang lain, yang di dalamnya terdapat penggantian dari hak-hak Allah dan hak-hak manusia.

e. Menurut Sa>'id Al-Bakri ibnu Al-A'rif billah Al-Sa>'id Mu>ha>mma>d Sya>ta> Al-Z{im'ati bahwa *al-wa>ka>la>h*:

تَقْوِيَةٌ يَضُ مَالَهُ شَخْصٌ أَمْرَهُ إِلَى آخِرِهِ فِيمَا يُقْبَلُ النِّيَابَةَ

"Seseorang menyerahkan urusannya kepada yang lain yang didalamnya terdapat penggantian".

f. Menurut Imam Tad' Al-Din Abi Bakr ibnu Muhammad Al-Hu>sa>'n' bahwa *al-wa>ka>la>h* ialah:

تَقْوِيَةٌ يَضُ مَالَهُ فَعْلُهُ مِمَّا يُقْبَلُ النِّيَابَةَ إِلَى غَيْرِهِ لِيَحْفَظَهُ فِي حَالِ حَيَاتِهِ

"Seseorang yang menyerahkan hartanya untuk dikelolanya yang ada penggantinya kepada yang lain supaya menjaganya ketika hidupnya".

g. Menurut Hasbi Ash-Shiddiq' bahwa *al-wa>ka>la>h* ialah:

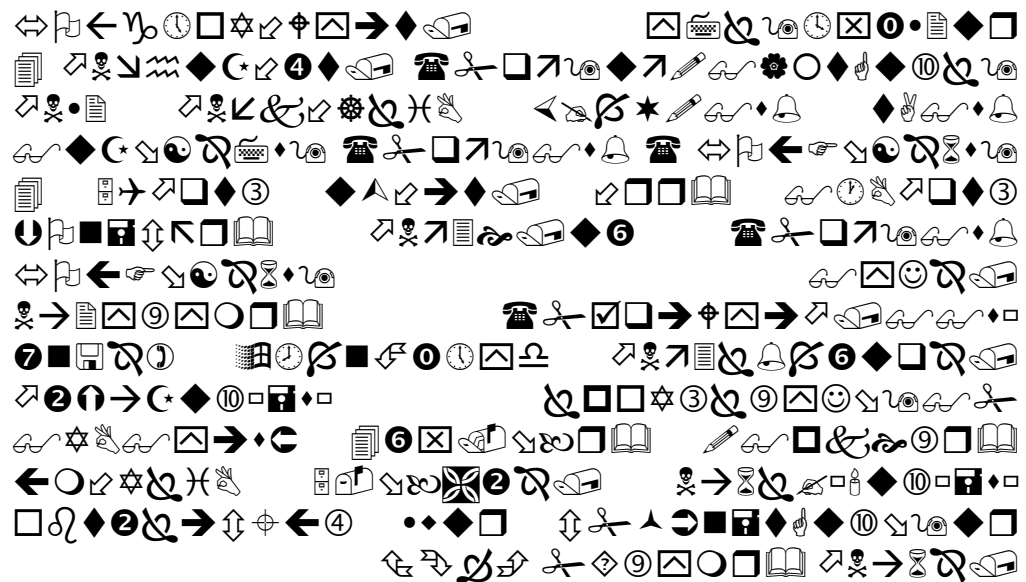
عَقْدُ تَعْوِيضٍ يُنْبِئُ فِيهِ شَخْصٌ شَخْصًا آخَرَ عَنِ نَفْسِهِ

"Akad penyerahan kekuasaan, pada akad itu seseorang menunjuk orang lain sebagai gantinya dalam bertindak".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *al-wa>ka>la>h* ialah penyerahan dari seseorang kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu, perwakilan berlaku selama mewakilkan masih hidup.<sup>2</sup>

Adapun yang dijadikan dasar hukum *al-wa>ka>la>h* adalah firman

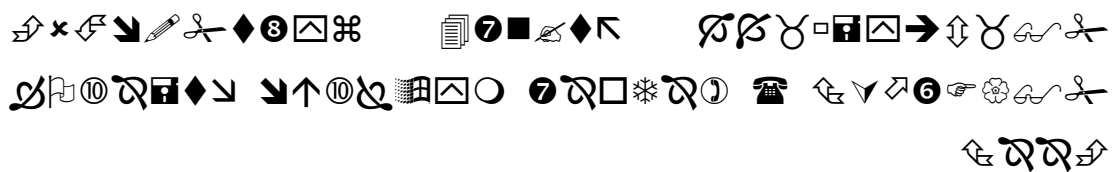
Allah SWT (Q.S Al-Kahfi: 19)



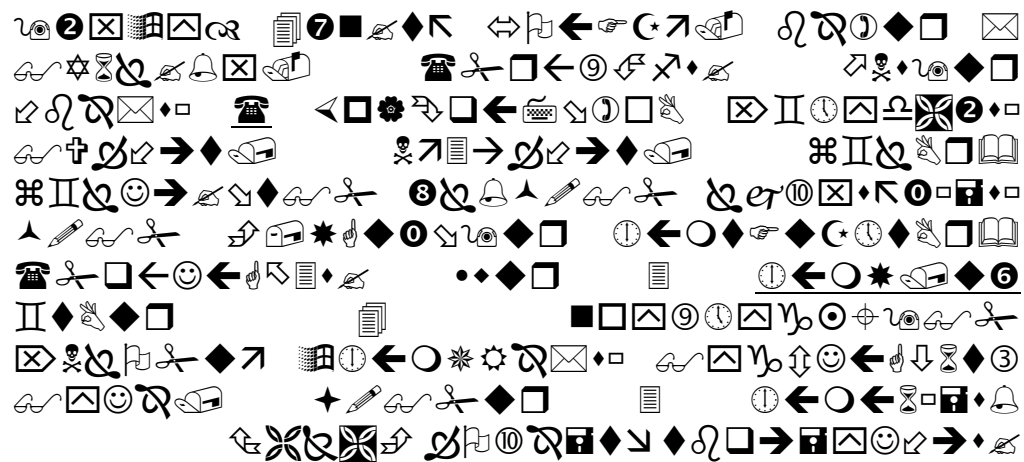
<sup>2</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih Mu'amalah*, h. 231-233

"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun".<sup>3</sup>

Dan ayat lain yang menjadi rujukan *al-wa>ka>la>h* adalah kisah tentang Nabi Yu>su>f a.s saat beliau berkata pada raja,



"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan" (Q.S Yusuf: 55).<sup>4</sup>



"Maka jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan tuhan nya" (Q.S Al-Baqoroh: 283).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Muhammad, *System dan Prosedur Oprasional Bank Syari'ah*, h. 38-39  
<sup>4</sup> SABIQ SAYYID, *fiqih sunnah*, h. 56  
<sup>5</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, h. 19

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا رَافِعٍ وَرَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَرَجَّاهُ مَيْمُونَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ

"Bahwasanya rasulullah SAW mewakilkan kepada abu rafi' dan seorang ansa>r untuk mewakilinya mengawini maimunah binti Al-Ha>ris|<sup>6</sup>

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا آتَى النَّبِيَّ يَتَقَا ضَاهٍ فَأَغْلَظَ , فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابًا بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. دَعَوْهُ , فَإِنْ لِصَا حَبِ الْحَقِّ مَقَالًا ثُمَّ قُلَ : أَعْطُوهُ سِنًا مِثْلَ سِنَةٍ , قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا نَجِدُ إِلَّا امِثْلَ مِنْ سِنَةٍ , فَقَالَ : اَعْطُوهُ , فَإِنْ مِنْ خَيْرٍ كُمْ أَحْسَنَكُمْ قَضَاءً)

"dari abu hu>ra>ira>h r.a berkata: seorang laki-laki datang kepada nabi s.a.w untuk menagih utang kepada beliau dengan cara kasar, sehingga para sahabat berniat untuk 'menanganinya'. Beliau bersabda, "berikanlah (bayarkanlah) kepada orang ini unta umur setahun seperti untanya (yang diutang itu). Mereka menjawab, "kami tidak mendapatkannya kecuali yang lebih tua". Ra>su>lu>lla>h kemudian bersabda, "berikanlah kepadanya. Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik dalam membayar" (HR. Bu>kha>ri dari Abu Hura>ira>h).<sup>7</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ

<sup>6</sup> Malik, *Al-Muwatta'*, no 678

<sup>7</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Sahih Bukhari*, h.. 422-423

بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح  
و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا  
ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ صَخَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ  
غَيْرَ أَنْ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

"Dan Allah menolong hamba selama hamba menolong saudaranya" <sup>8</sup>



“.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam(mengerjakan) dosa dan permusuhan..”(Q.S. Al-Maidah: 2).<sup>9</sup>

2. Syarat dan Rukun Al-Wa>ka>la>h

Untuk sah atau tidaknya suatu akad wa>ka>la>h, maka harus diperhatikan rukun dan syarat sahnya sebagai berikut:

<sup>8</sup> Muslim, *Az-zikr*, no. 4867  
<sup>9</sup> Syafi’I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*. h.122

a. Pihak yang memberi kuasa (*mu>wa>kil*)

Untuk *mu>wa>kil* harus memenuhi syarat sah sebagai berikut, yaitu; *mu>wa>kil* harus seseorang yang sudah dewasa atau balig, *mu>wa>kil* harus orang yang sehat rohaninya atau tidak gila.<sup>10</sup>

b. Pihak yang menerima kuasa (*wa>kil*)

Untuk *wa>kil* juga harus memenuhi persyaratan yang sama dengan persyaratan *mu>wa>kil*, seperti: harus sudah dewasa atau balig dan sehat rohani atau tidak gila.<sup>11</sup>

c. Obyek yang dikuasakan (*ta>u>kil*)

Sarat sahnya *ta>u>kil* adalah harus sesuatu yang diketahui oleh penerima kuasa dan dapat dikuasakan. Jadi perlu dicatat bahwa pemberian kuasa ini hanyalah menyangkut perbuatan yang dapat diwakilkan saja atau masalah seluruh hak manusia. Lazimnya juga bagi semua perjanjian atau akad yang dibuat oleh manusia. Sedangkan menyangkut perbuatan yang tidak dibuat sendiri oleh manusia, seperti sholat, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.<sup>12</sup>

d. Ijab dan qabul

---

<sup>10</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, h. .22

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Muhammad Rawwas Qalhaji, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khatab*, h. 638

Pada dasarnya ijab dan qabul dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, seperti bisu atau yang lainnya, maka boleh ijab dan qabul dengan surat menyurat yang mengandung arti ijab dan qabul.<sup>13</sup>

Di dalam *wa>ka>la>h* tidak disyaratkan adanya *la>fa>z|* tertentu, *wa>ka>la>h* sudah sah dengan apa saja yang dapat menunjukkan hal itu, baik berupa ucapan maupun perbuatan.<sup>14</sup>

### 3. Berakhirnya akad *Al-Wa>ka>la>h*

- a. Matinya salah seorang dari yang berakad, sebab dengan terjadinya kematian salah satu pihak atau kedua belah pihak, maka rukun dan sarat sahnya akad *wa>ka>la>h* tidak terpenuhi atau diantara salah satunya menjadi gila.
- b. Dihentikannya pekerjaan dimaksud. Para pengikut maz|hab Hanafi berpendapat bahwa: wajib ia (*wa>kil*) mengetahui pemutusan. Sebelum ia mengetahui hal itu maka tindakannya tidak ubahnya seperti sebelum diputuskan untuk segala hukumnya.
- c. *Wa>kil* memutuskan sendiri. Tidak diperlukan orang yang mewakilkan mengetahui pemutusan dirinya atau tidak diperlukan kehadirannya. Pengikut-pengikut ma>z|hab Hanafi mensyaratkan yang demikian agar tidak terjadi hal yang diinginkan (bahaya).
- d. Keluarnya orang yang mewakilkan dari setatus pemilikan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Bulan Bintang*, h. 361

<sup>14</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah...*h. 58



## B. JUAL BELI

### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut luga>winya adalah saling menukar (pertukaran), *al ba>‘* (البيع) dan *asy syira>h* (الشراء).<sup>16</sup> Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan jual beli adalah:

- a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak mili dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.

- b. *تَمْلِيكَ عَيْنٍ مَالِيَةٍ بِمُعَا وَضَةٍ بِإِذْنِ شَرْعِي*

"Pemilikan harta benda dengan jalan tukar menukar yang sesuai dengan aturan syara".

- c. *مُقَا بَا لُهُ مَالٍ قَا بِلَيْنٍ لِلتَصَرَّافِ بِلِجَابٍ وَقَبُولٍ عَلَى الْوَجْهِ الْمَأْذُونِ فِيهِ*

"Saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (tasarruf) dengan ijab dan qabul, dengan cara yang sesuai dengan syara".

- d. *مُقَا بَا لُهُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى الْوَجْهِ مَخْصُوصًا*

"Tukar menukar benda dengan benda lain dengan cara yang sesuai dengan syara".

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 66-67

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Juz XII, h. 44

e. مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي أَوْ نَقْلُ مِلْكٍ بَعْوَضَ عَلَى الْوَجْهِ  
 الْمَأْذُونِ فِيهِ

"Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindah hak milik dengan penggantian dengan cara yang dibolehkan."

f. عَقْدٌ يَفُومُ عَلَى أَسَاسِ مُبَادَلَةِ الْمَالِ بِالْمَالِ لِئُفِيدَ تَبَا دَلِ الْمَلِكِيَا تِ  
 عَلَى الدَّوَامِ

"Aqad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah penukaran hak milik secara tetap."

Dengan definisi diatas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut pengertian syari'at, yang dimaksud dengan jual beli adalah: "pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah)".<sup>18</sup>

## 2. Rukun dan Syarat Sahnya Jual Beli

### a. Rukun jual beli

Rukun jual beli ada tiga yaitu : a. Akad (ijab qabul) b. Orang yang berkad (penjual dan pembeli) c. *Ma'qu'd alaih* (objek akad).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih Mu'amalah*, h. 68

<sup>18</sup> Pasaribu Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, h. 33

Akad adalah suatu perikatan antara ijab dan qabul dengan cara yang dibenarkan Syara' yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya. Ijab adalah pernyataan pihak pertama mengenai isi perikatan yang diinginkan, sedangkan qabul adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya.<sup>20</sup>

Ijab dan qabul diadakan untuk menunjukkan adanya sukarela timbal balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan.<sup>21</sup> Pada dasarnya ijab dan qabul dilakukan dengan lisan, akan tetapi bila tidak dimungkinkan seperti bisu atau yang lainnya, maka boleh ijab qabul dengan surat menyurat yang mengandung arti ijab dan qabul.<sup>22</sup>

Adanya kerelaan tidak dapat dilihat sebab kerelaan berhubungan dengan hati, oleh karena itu kerelaan dapat diketahui melalui tanda-tanda lahirnya, tanda yang jelas menunjukkan kerelaan adalah ijab dan qabul, Rasulullah SAW bersabda:<sup>23</sup>

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَهُوَ الْبَجَلِيُّ  
الْكُوفِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ بْنَ عَمْرٍو وَبْنَ جَرِيرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ — لَا يَتَّقَرُّ قَنْ عَنْ بَيْعٍ إِلَّا عَنْ تَرَاضٍ  
قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ

<sup>19</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, h. 724

<sup>20</sup> Azhar Basyir Ahamad, *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, h. 65

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 65-66

<sup>22</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih Mu'amalah*, h. 70

<sup>23</sup> *Ibid*

"Dikabarkan pada kita oleh Nasr ibnu Ali, Abu Ahmad, Yahya ibnu Ayyub dan dia cukup pintar, berkata dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda : janganlah dua orang jual beli berpisah, sebelum saling meridai" (Riwayat Abu Daud dan Tirmizi)<sup>24</sup>

Jual beli yang menjadi kebiasaan, seperti jual beli yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab dan qabul, ini adalah pendapat jumbuh. Menurut fatwa ulama<sup>25</sup> Syafi'iyah bahwa jual beli barang-barang yang sekecil apapun harus menggunakan ijab dan qabul,<sup>25</sup> akan tetapi menurut Imam Nawawi, Bagawi, Mutawali dan beberapa ulama<sup>26</sup> lain berpendapat bahwa lafaz itu tidak menjadi rukun (menurut adat kebiasaan saja), apabila adat telah berlaku yang seperti itu maka sudah cukup,<sup>26</sup> karena dalam ijab qabul tidak ada kemestian menggunakan kata-kata khusus dan ketentuan hukumnya berada pada akad dengan tujuan dan makna bukan dengan kata-kata.<sup>27</sup>

#### b. Syarat jual beli

- i. Dalam ijab qabul jangan diselangi dengan kata-kata lain.
- ii. Jangan ada yang memisahkan, janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Sunan Tirmidzi Al-Buyu<sup>2</sup> An Rasulullah, No. 1169

<sup>25</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih Mu'amalah*, h. 71

<sup>26</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h. 120

<sup>27</sup> Sayyid...juz XII, h. 46

<sup>28</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih...*, h. 71

- iii. Untuk orang yang melakukan akad disyaratkan berakal dan dapat membedakan (memilih). Akad orang gila, orang mabuk, anak kecil yang tidak dapat membedakan tidak sah.
- iv. Barang yang diakadkan suci atau mungkin untuk disucikan, dapat dimanfaatkan, milik orang yang melakukan akad, dapat diserahkan dengan cepat dan lambat, diketahui, barang yang diakadkan ada ditangan.<sup>29</sup>

### 3. Macam-macam jual beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, ditinjau dari segi hukumnya jual beli dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu jual beli yang sah menurut hukum dan jual beli yang batal menurut hukum.<sup>30</sup> Jual beli yang sah menurut hukum apabila jual beli tersebut memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan begitu juga sebaliknya.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan obyek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqi'uddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

الْبَيْعُ ثَلَاثَةٌ بَيْعُ عَيْنٍ مُّشَاهِدَةً وَبَيْعُ شَيْءٍ مَوْصُوفٍ فِي الذَّمِّ وَبَيْعُ عَيْنٍ  
غَائِبَةٍ لَمْ تَنْشَأْ هَذَا

"Jual Beli itu ada tiga macam; 1. Jual beli benda yang kelihatan 2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dan 3. Jual beli benda yang tidak ada".

<sup>29</sup> Sayyid...juz XII, h. 49

<sup>30</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih...*, h. 75

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan penjual dan pembeli, hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak seperti; membeli beras di pasar dan lain sebagainya, sedangkan jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *sa>la>m* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *sa>la>m* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), *sa>la>m* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu.<sup>31</sup>

Dalam *sa>la>m* berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahan lainnya seperti:

- Ketika melakukan akad *sa>la>m* disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang maupun diukur.
- Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas atau kain, sebutkan kapas atau kain tersebut apakah kualitas kapas atau kainnya nomor satu, dua apa tiga dan lain sebagainya.
- Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang bisa didapatkan dipasar.
- Harga hendaknya dipegang di tempat akad berlangsung.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 76

<sup>32</sup> *Ibid*

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam, karena barangnya tidak tentu atau masih gelap, sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya sebagai berikut:

- a. Jual beli dengan cara *ha>sa>* (batu kecil) yaitu jual beli tanah yang tidak jelas luasnya dan dalam penentuan luasnya digunakan dengan cara melemparkan batu kecil dan pada tempat akhir di mana batu kecil tersebut jatuh disitulah tanah yang dijual.
- b. Jual beli *z}a>rba>tul ga>wwa>s* yakni jual beli dengan cara menyelam.
- c. Jual beli dengan *Nita>j* yaitu akad untuk hasil binatang ternak sebelum memberikan hasil. Di antaranya menjual belikan susu yang masih berada di kantong induknya.<sup>33</sup>
- d. Jual beli *mu>la>ma>sa>h* yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misal seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- e. Jual beli *mu>na>ba>za>h* yakni jual beli dengan cara kedua belah pihak saling mencela barang yang ada pada mereka.

---

<sup>33</sup> Sayyid...juz XII, h. 76

- f. Jual beli *mu>ha>qa>la>h* yaitu jual beli tanaman-tanaman yang masih di ladang atau sawah, hal ini tidak boleh atau dilarang agama karena ada perasangka riba di dalamnya.
- g. Jual beli *mu>z|a>ba>na>h* yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah.
- h. Jual beli *ga>ra>r* (samar) yaitu jual beli yang mengandung kemiskinan, spekulasi, atau permainan taruhan seperti jual beli kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tapi di bawahnya jelek.<sup>34</sup>
- i. Jual beli benda najis yaitu jual beli benda seperti babi, anjing, bangkai, darah dan *kha>ma>r* (semua benda yang memabukkan atau menghilangkan akal manusia). Sesuai dengan hadis nabi SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَرَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ  
عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَ حُلْوَانِ الْكَأْهِنِ.<sup>35</sup>

"Rasulullah SAW melarang memanfaatkan hasil jual anjing, hasil praktik prostitusi dan upah tenung" (H.R Bukhari dan muslim, Abu Daud, tirmizi, An-Nasa', dan Ibnu Majjah).

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَ الْمَيْتَةِ وَ الْخِنْزِيرِ وَ الْأَصْنَامِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan menjual belikankhamar, bangkai babi dan utang patung-patung"<sup>36</sup>

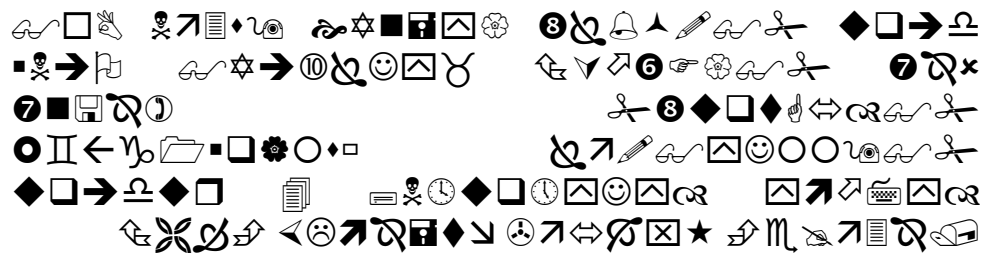
<sup>34</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih...*, h.79-81

<sup>35</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majahjuz II*, h. 730

<sup>36</sup> Sayyid....*Juz XII*, h. 49



Menurut sebagian ulama‘ mazhab Maliki membolehkan menjual anjing karena baik untuk menjaga rumah maupun untuk berburu. Sedangkan menurut mazhab Hanafi diperbolehkan menjual belikan benda najis (untuk tidak dimakan dan diminum), seperti kotoran sapi, kambing, kerbau dan lain-lain karena benda-benda tersebut membawa manfaat (pupuk) dan di dalam syara‘ sendiri memperbolehkan selama hal tersebut bermanfaat sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Baqarah: 29



*“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu ”( Al-Baqarah: 29 ).<sup>37</sup>*

- j. Jual beli ‘*u>rbu>n* yaitu jual beli yang dilakukan melalui perjanjian, misal barang yang sudah dibeli dikembalikan kembali kepada penjual, dalam masyarakat hal ini dikenal dengan uang hangus atau uang hilang dan tidak boleh ditagi kembali oleh pembeli.

Para ulama‘ berbeda pendapat tentang jual beli ‘*u>rbu>n*, jumhur ulama‘ mengatakan bahwa jual beli ini terlarang dan tidak sah sesuai dengan hadist nabi SAW:

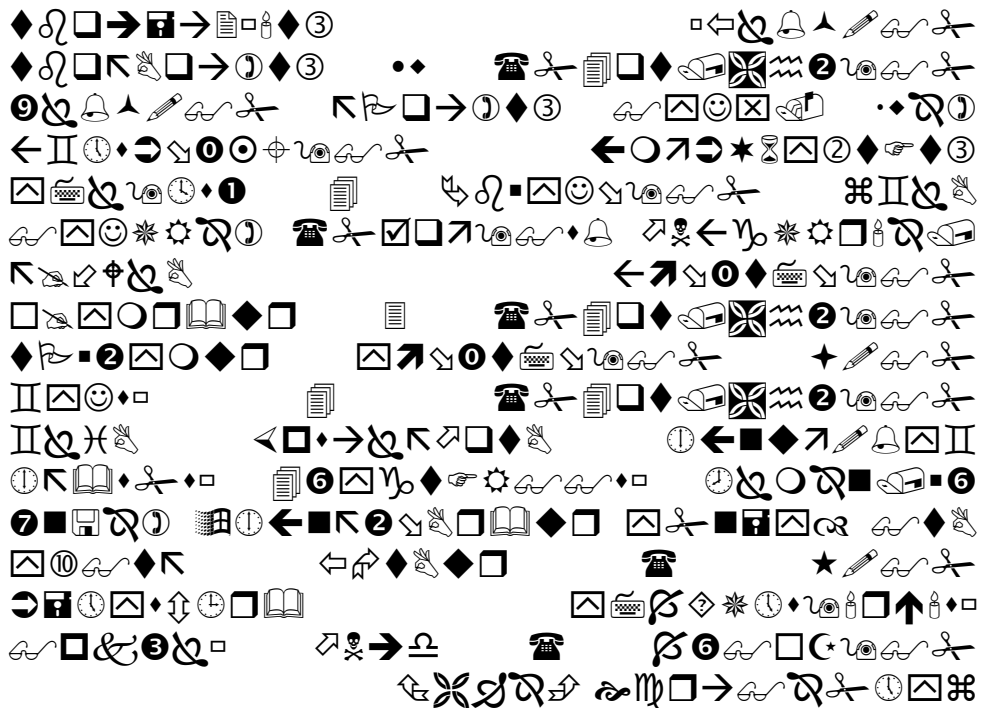
<sup>37</sup> Depaq RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 6

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى أَخْبَرَ نَيْ مَا لِلَّكَ أَخْبَرَ نَيْ الثَّقَةُ عَنْ عَمْرَوَيْنِ  
شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ  
الْعُرْبَانِ

" Rasulullah SAW melarang jual beli 'u>rbu>n" (H.R Ahmad).<sup>38</sup>

4. Landasan Hukum Jual Beli

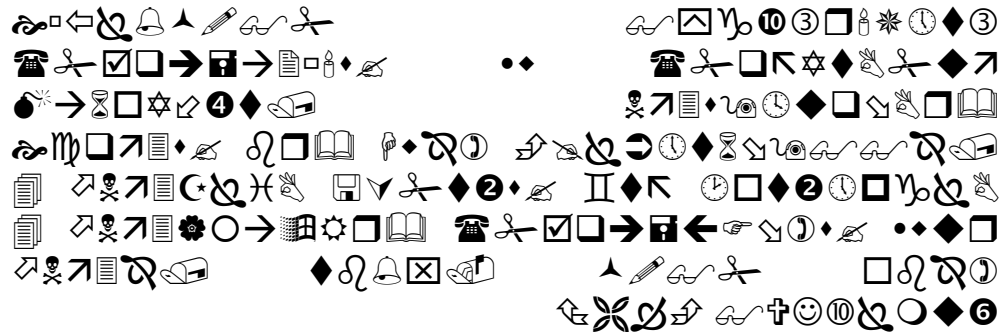
a. Al-Qu'an



" Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhanNya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu

<sup>38</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majahjuz II*, h. 730

adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S Al-Baqarah: 275).<sup>39</sup>



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu" (Q.S An-Nisa': 29).<sup>40</sup>

b. Hadis|

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْكَسَبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ  
بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزر والحكم)

"Rasulullah SAW ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik? Rasulullah menjawab: usaha manusia dengan jerih payahnya dan jual beli yang halal" (H.R Al-Bazzar dan Al-Hakim)

c. Ijma'

Umat bersepakat bahwa jual beli dan penekunannya sudah belaku (dibenarkan) sejak zaman Rasulullah SAW hingga hari ini.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Depaq RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 36

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 65

<sup>41</sup> Suhendi Hendi, *Fiqih...*, h. 45